

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. MODEL COOPERATIVE SCRIPT

1. Pengertian Model Cooperative Script

Model *cooperative script* adalah diantaranya untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik dan memotivasi peserta didik demi meningkatnya hasil belajar peserta didik (Wiyoko et al., 2021:13-22). Jadi model pembelajaran *cooperative script* adalah model pembelajaran yang digunakan oleh siswa untuk dapat meningkatkan hasil belajar.

Model pembelajaran *cooperative script* merupakan model pembelajaran yang mengembangkan upaya kerjasama dalam mencapai tujuan bersama dan siswa akan dipasangkan dengan temannya, dalam setiap kelompok hanya dua orang saja dan akan berperan sebagai pembicara dan pendengar (Wulandari et al., 2019:4). Jadi pembelajaran model *cooperative script* adalah model pembelajaran dimana nantinya siswa berpasangan dalam membacakan materi yang nantinya salah satu menjadi pembaca dan pendengar.

Pada pembelajaran *cooperative script* terjadi kesepakatan antara siswa dalam berkolaborasi. Masalah yang dipecahkan bersama akan disimpulkan bersama. Peran guru hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan belajar. Pada interaksi siswa terjadi kesepakatan, diskusi, menyampaikan pendapat dari ide-ide pokok

materi, saling mengingatkan dari kesalahan konsep yang disimpulkan, membuat kesimpulan bersama. Interaksi belajar yang terjadi yaitu interaksi dominan siswa dengan siswa.

2. Langkah-Langkah Model Cooperative Script

Berikut ini langkah-langkah pembelajaran model *cooperative script* menurut (Wiyoko et al., 2021:13-22):

- a. Membagi peserta didik untuk berpasangan.
- b. Membagikan wacana materi kepada masing-masing peserta didik untuk dibaca dan membuat ringkasan.
- c. Peserta didik menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
- d. Sesuai kesepakatan peserta didik yang menjadi pembicara membacakan ringkasan atau prosedur pemecahan masalah selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasan dan pemecahan masalahnya.
- e. Sementara pendengar menyimak, mengoreksi, menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau materi lainnya.
- f. Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya.
- g. Bersama peserta didik membuat kesimpulan.
- h. Penutup.

3. Kelebihan Dan Kelemahan Model Cooperative Script

Berikut ini kelebihan dan kelemahan pembelajaran model *cooperative script* menurut (Wiyoko et al., 2021:13-22):

Kelebihan model *cooperative script* adalah

- a. Dapat menumbuhkan ide-ide
- b. Setiap siswa mendapat peran.
- c. Melatih mengungkapkannya kesalahan orang lain dengan lisan.

Adapun kelemahan model pembelajaran *cooperative script* yaitu:

- a. Hanya digunakan untuk mata pelajaran tertentu.
- b. Hanya dilakukan dua orang

B. HASIL BELAJAR

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh tiap individu dalam seluruh proses pendidikan untuk memperoleh perubahan tingkah laku dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan dan sikap (Nurrita, 2018:171-187). Jadi belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk menambah wawasan agar terjadi perubahan sikap, keterampilan maupun pengetahuannya. Bila situasi belajar itu sesuai dengan harapan yang bersangkutan, maka terjadi sedikit banyak perubahan dalam dirinya baik dalam perilaku, tingkah laku maupun psikomotornya.

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran serta pembentukan sikap dan

kepercayaan kepada siswa. (Ulfah, 2018:49-58). Jadi pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan siswa untuk mendapatkan pengetahuan dari seorang guru melalui sumber belajar agar siswa tersebut menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

Hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai siswa secara akademis melalui ujian dan tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil belajar tersebut (Dakhi, 2020:468-470). Jadi hasil belajar adalah perubahan yang diperoleh siswa pada saat mengikuti proses pembelajaran baik secara materi, tingkah laku maupun keterampilan. Perubahan sebagai hasil belajar memiliki potensi untuk dapat berkembang. Setiap guru pasti memiliki keinginan agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang dibimbingnya, karena itu guru harus memiliki hubungan yang baik dengan siswa melalui proses belajar mengajar. Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa. Hasil belajar disini dibagi menjadi tiga bagian yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Ranah kognitif merupakan ranah yang berkaitan dengan pengetahuan. Dalam ranah kognitif, sejauh mana peserta didik mampu menguraikan kembali dan kemudian memadukannya dengan pemahaman yang sudah di peroleh untuk kemudian diberi penilaian atau pertimbangan. Ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan aspek emosional seperti perasaan, minat, dan sikap. Di dalamnya terdiri dari penerimaan, tata nilai, dan karakter. Dalam ranah ini peserta didik dinilai sejauh mana mampu menyerap

nilai-nilai pembelajaran ke dalam dirinya. Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan aspek keterampilan. Ranah ini terdiri dari kesiapan, peniruan, membiasakan, menyesuaikan, dan menciptakan. Ketika peserta didik telah memahami dan menyerap nilai-nilai mata pelajaran dalam dirinya, maka tahap selanjutnya adalah bagaimana peserta didik mampu mengaplikasikan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari melalui perbuatan atau tindakan (Mustika et al., 2021:6158-6167).

Kata kerja operasional (KKO) menurut Taksonomi Bloom mencakup 3 ranah. Ranah ini diantaranya kognitif, afektif, dan psikomotor (Bloom, 2019:6-10).

Tabel 2.1 Kata Kerja Operasional

Kognitif	Afektif	Psikomotor
C1 (pengetahuan)	A1 (menerima)	P1 (peniruan)
C2 (pemahaman)	A2 (menanggapi)	P2 (manipulasi)
C3 (penerapan)	A3 (menilai)	P3 (ketetapan)
C4 (analisis)	A4 (mengelola)	P4 (artikulasi)
C5 (sintesis)	A5 (menghayati)	
C6 (penilaian)		

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan pada diri individu yang dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, serta psikomotor.

C. PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD

Bahasa adalah alat untuk berinteraksi dengan orang lain dan sebagai alat bantu berpikir. Bahasa erat hubungannya dengan budaya mengingat bahasa erat kaitannya dengan pola pikir suatu masyarakat. Bahasa memegang peranan yang sangat penting di dalam proses berpikir dan kreativitas setiap individu. Bahasa bersifat simbolis, artinya suatu kata mampu melambangkan arti apapun (Ali, 2020:35-44)

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan (Khair, 2018:85). Jadi Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting sebagai sarana belajar bagi peserta didik. Melalui bahasa seseorang menyampaikan pikiran, pengalaman, pendapat, perasaan, keinginan, harapan kepada sesama manusia. Dengan bahasa itu pula orang dapat mewarisi dan mewariskan, menerima dan menyampaikan segala pengalaman dan pengetahuan lahir batin.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan di sekolah dasar. Bahasa merupakan percakapan atau alat komunikasi dengan sesama manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi yang menjadi salah satu ciri khas bangsa Indonesia dan digunakan sebagai bahasa nasional. Hal ini merupakan salah satu sebab mengapa bahasa Indonesia diajarkan pada semua jenjang pendidikan, terutama di SD karena merupakan dasar dari semua pembelajaran (Farhrohman, 2017:34). Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengungkapkan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar juga diharapkan mampu mengembangkan dan mengarahkan siswa dengan segala potensi yang dimilikinya secara optimal, yaitu guru dapat mendorong siswa untuk berpikir secara kritis.

Menurut (Paradise, 2019:11-18) pengetahuan bahasa diajarkan untuk menunjukkan siswa terampil berbahasa, yaitu terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa hanya bisa dikuasai dengan latihan yang terus menerus dan sistematis dengan sering belajar, berlatih, dan membiasakan diri. Di tingkat dasar pembelajaran bahasa Indonesia lebih difokuskan kepada penguasaan kemampuan berbahasa siswa yaitu:

a. Kemampuan Menyimak atau Mendengarkan

Kemampuan ini meliputi kemampuan memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan secara lisan oleh orang lain. Peningkatan keterampilan menyimak dalam pembelajaran dapat diberikan atau diajarkan melalui mendengarkan percakapan, berita, ceramah, cerita, penjelasan dan sebagainya.

b. Kemampuan Berbicara

Kemampuan untuk menyampaikan pesan secara lisan kepada orang lain. Pesan disini adalah pikiran, perasaan, sikap, tanggapan, penilaian, dan sebagainya. Kemampuan berbicara merupakan keterampilan yang kurang penting. Mereka beranggapan bahwa berbicara mudah dan dapat dipelajari dimana saja. Anggapan seperti ini merupakan anggapan yang keliru. Sekedar berbicara dengan teman atau anggota keluarga mungkin tidak terlalu sulit. Tetapi, berbicara secara sistematis dengan sikap yang sesuai dan penggunaan bahasa Indonesia yang tepat dalam berbagai situasi tentu tidak mudah. Berbicara juga bermacam-macam berinteraksi dengan sesama, berdiskusi dan berdebat, berpidato, menjelaskan, bertanya, menceritakan, melaporkan, dan menghibur. Oleh karena itu keterampilan berbicara harus dilatih oleh guru agar siswa dapat berbicara sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar.

c. Kemampuan Membaca

Kemampuan untuk memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan secara tertulis oleh pihak lain. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan pemahaman simbol-simbol tertulis, tetapi juga memahami pesan atau makna yang disampaikan oleh penulis.

d. Kemampuan Menulis

Kemampuan menyampaikan pesan kepada pihak lain secara tertulis. Kemampuan ini bukan hanya berkaitan dengan kemahiran peserta didik menyusun dan menuliskan simbol-simbol tertulis, tetapi juga mengungkapkan pikiran, pendapat, sikap, dan perasaan secara jelas dan sistematis sehingga dapat dipahami oleh orang yang menerimanya, seperti yang dia maksudkan.

D. PENELITIAN RELEVAN

Menurut (Selamet, 2021:154-156) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa di SD Inpres Tumpu Jaya I dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan skor rata-rata pra siklus, siklus I dan siklus II yakni 70,62 : 79,19 : 87,48 yang berarti ada peningkatan dari prasiklus ke siklus I dan dari prasiklus ke siklus II. Ketuntasan belajar klasikal pada kondisi pra siklus, siklus I dan siklus II yakni 50% : 77,27% : 100%. Sedangkan perbandingan skor minimal pada kondisi prasiklus, siklus I dan siklus II yakni sebesar 50 : 65 : 76, dan perbandingan skor maksimal pada kondisi prasiklus, siklus I dan siklus II adalah 82 : 90 : 100.

Menurut (Salamiah, 2016:3-10) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Script Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Materi Menyimak Cerita Siswa Kelas VI Sd Negeri 020 Tembilahan Hilir dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil pelaksanaan penelitian yaitu persentase pada studi pendahuluan sebesar 20%, atau hanya 4 siswa dari 20 siswa yang mampu menyimak dengan baik yakni dapat mencapai nilai di atas nilai 75 atau nilai KKM pada aspek menyimak. Hasil siklus I meningkat menjadi 50% karena dari 20 siswa 10 siswa yang berhasil memperoleh nilai di atas nilai KKM dan hasil pelaksanaan siklus II meningkat sebesar 85% yakni dari 20 siswa 17 siswa berhasil memperoleh nilai di atas nilai KKM. Aktivitas siswa dalam kelompok juga menunjukkan hasil yang baik, dimana pada siklus I aspek kerjasama, menjawab pertanyaan, memberikan tanggapan, keaktifan, dan ketekunan mengalami peningkatan pada siklus II. Aktivitas siswa pada aspek mendengar atau memperhatikan, mempelajari atau memaknai, mengevaluasi, memberikan tanggapan, dan mengingat kembali juga mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II.

Menurut (Lestari et al.,2018:9-10) dengan judul Pengaruh Model Cooperative Script Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan uji hipotesis yang menunjukkan hasil thitung = 3,033 > ttabel = 2,021 dengan taraf signifikan 5% atau = 0,05 yang berarti H_a dapat diterima. Ketuntasan pada kelas yang diberi perlakuan penerapan model pembelajaran cooperative

script yaitu sebesar 95,45%, dimana terdapat 21 orang peserta didik yang tuntas dan 1 orang peserta didik yang belum tuntas. Data lain seperti hasil rata-rata N-Gain yang menunjukkan peningkatan hasil belajar dikelas eksperimen yaitu sebesar 0,68 lebih besar dibandingkan N-Gain di kelas kontrol yaitu sebesar 0,48 yang menunjukkan bahwa model pembelajaran cooperative script dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Menurut (Effendi & Reinita, 2020:1814-1819) dengan judul Peningkatan Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Cooperative Script di Kelas IV SD Dapat Meningkatkan Hasil belajar Siswa. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dilaksanakan dengan menggunakan langkah-langkah model Cooperative Script hasilnya dapat dilihat dari hasil pengamatan proses pembelajaran pada aspek guru Pengamatan pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan dengan rata-rata 81,9% (B) pada siklus I, dengan rata-rata menjadi 94,4% (AB) pada siklus II dimana mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Sedangkan pada aspek siswa Pengamatan pelaksanaan pembelajaran juga mengalami peningkatan dengan rata-rata 80,55% (B) pada siklus I, menjadi dengan rata-rata 94,4% (AB) pada siklus II. Pada aspek sikap dalam pelaksanaan pembelajaran terjadi peningkatan hasil belajar menggunakan model Cooperative Script dalam hal ini pada siklus I pertemuan 1 aspek sikap terdapat 3 orang menonjolkan sikap yang diberikan apresiasi, dan 4 orang siswa perlu di beri bimbingan, pada siklus I pertemuan 2 aspek sikap terdapat 3 orang menonjol sikap nya dan

deberikan apresiasi, dan 3 orang siswa perlu diberikan bimbingan, pada siklus II aspek sikap terdapat 4 orang siswa perlu diberikan apresiasi dan 1 orang diperlukan untuk diberikan bimbingan. Didapati pula pula hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan pada siklus I diperoleh nilai rata-rata siswa 77,02(B) meningkat pada siklus II dengan rata-rata menjadi 81.49(B+).pada hasil belajar siswa dimana mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Juga pada aspek keterampilan pada siklus I diperoleh nilai rata-rata siswa 78,2 (B) dan meningkat menjadi 80,76 (B+) pada siklus II.